

## Research Article

# Couples in the Qur'an (Comparative Study of the Interpretation of Ash-Sya'rawi and Hamka)

**Asyifa Faradita**

Universitas Ma'arif Lampung

Email : [asyifafaradita16@gmail.com](mailto:asyifafaradita16@gmail.com)

**Muhammad Irsad**

Universitas Ma'arif Lampung

Email : [muhammadirsad1209@gmail.com](mailto:muhammadirsad1209@gmail.com)

**Muhammad Nur Amin**

Universitas Ma'arif Lampung

Email : [arwaniamin3@gmail.com](mailto:arwaniamin3@gmail.com)

Received	Revised
29 September 2023	4 Oktober 2023
Accepted	Available Online
28 Oktober 2023	30 November 2023
<b>How to Cite</b> : Asyifa Faradita, Muhammad Irsad, & Muhammad Nur Amin. (2023). Couples in the Qur'an (Comparative Study of the Interpretation of Ash-Sya'rawi and Hamka). Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 1(2), 95-104. <a href="https://doi.org/10.61166/qwt.vii2.29">https://doi.org/10.61166/qwt.vii2.29</a>	

Pasangan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran asy-Sya'rawi dan Hamka)

### Abstrak

Pada umumnya banyak orang yang beranggapan bahwa pasangan hidup itu harus sekufu (setara), seperti firman Allah dalam Q.S. an-Nur ayat 26, wanita buruk untuk laki-laki yang buruk, wanita baik untuk laki-laki yang baik. Namun dalam realita kehidupan tidak semua demikian, ada wanita buruk mendapat pasangan laki-laki yang baik, dan wanita baik mendapat pasangan laki-laki yang buruk. Dilihat dari konteks ayatnya, memang terjadi perbedaan penafsiran diantara para mufassir. Karena adanya perbedaan penafsiran tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif atau yang disebut metode perbandingan. Penelitian ini merupakan penelitian baru dan berbeda dari sebelumnya karena belum ada penelitian yang membahas dan membandingkan penafsiran asy-Sya'rawi dan Hamka dalam Q.S. an-Nur ayat 26 serta mencari apakah faktor yang melatar-

belakangi terjadinya perbedaan penafsiran diantara keduanya. Setelah dianalisa, dalam tafsirnya asy-Sya'rawi mengaitkan ayat tersebut dengan pasangan. Ia mengatakan bahwa ayat itu sama dengan Q.S. an-Nur ayat 3, bahwa seseorang akan dipasangkan dengan orang lain yang sepadan dengan dirinya. Sedangkan Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan hadis al-Ifk (berita bohong). Ayat ini diturunkan untuk membersihkan tuduhan buruk terhadap 'Aisyah, yaitu dituduh berselingkuh dengan S{afwan ibn al-Mu'attal. Karena tidak mungkin 'Aisyah seorang istri Nabi yang sangat mulia melakukan perbuatan kotor seperti yang dituduhkan.

**Kata Kunci :** Pasangan, Studi Komparatif, Asy-Sya'rawi, Hamka.

### Abstract

In general, many people think that a spouse must be (commensurate), as Allah says in Q.S. an-Nur verse 26, women are bad for bad men, good women for good men. But in the reality of life it is not all so, there are bad women get good male partners, and good women get bad male partners. Judging from the context of the verse, there are indeed differences in interpretation among the interpreters. Because of these differences in interpretation, in this study the author used a comparative method or the so-called comparison method. This research is new and different from the previous because there has been no research that discusses and compares the interpretation of ash-Sha'rawi and Hamka in Q.S. an-Nur verse 26 and looks for what are the factors behind the difference in interpretation between the two. After analysis, in his tafseer ash-Sha'rawi related the verse to a partner. He said that the verse is the same as Q.S. an-Nur verse 3, that a person will be paired with another person who is equal to himself. While Hamka in his tafseer explains that the verse relates to the hadith al-Ifk (fake news). This verse was revealed to clear the bad accusation against 'Aisha, i.e. accused of having an affair with S{afwan ibn al-Mu'at}t}al. For it is impossible for 'Aisha, a very noble wife of the Prophet, to commit such a filthy deed as alleged.

**Keywords :** Partner, Comparative Study, Asy-Sya'rawi, Hamka.

### PENDAHULUAN

Setiap sesuatu dari dua perkara yang berdampingan disebut berpasangan atau berjodoh. Kita sering mendengar bahwa setiap manusia memiliki jodohnya masing-masing.<sup>1</sup> Bahkan bukan hanya manusia saja, Allah menciptakan segala sesuatu itu berpasang-pasangan. Seperti firman Allah dalam QS. Ya>si>n ayat 36 yang menjelaskan bahwa semua makhluk dibumi diciptakan berpasangan, seperti awal dan akhir, besar dan kecil, gelap dan terang, laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, malam dan siang, hewan-hewan, buah-buahan, berbagai macam makhluk yang tidak diketahui wujudnya, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Sholat Tarik Jodoh* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013),

4.

<sup>2</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), 5996-98.

Laki-laki dan perempuan merupakan pasangan yang ditujukan pada manusia. Banyak orang yang beranggapan bahwa pasangan hidup ataupun jodoh manusia adalah cerminan dirinya sendiri.<sup>3</sup> Laki-laki yang buruk berpasangan dengan wanita yang buruk dan laki-laki yang baik berpasangan dengan wanita yang baik, ataupun sebaliknya. Namun sebagian orang juga bertanya benarkah orang baik akan mendapatkan pasangan hidup yang baik dan orang yang buruk mendapatkan pasangan hidup yang buruk juga? ternyata realitanya tidak semua orang mendapatkan pasangan yang sepadan tapi malah berlawanan dengan dirinya. Dilihat dari konteks ayatnya, memang ada perbedaan penafsiran ulama terhadap ayat ini, yaitu seperti penafsiran asy-Sya'rawi dan Hamka.

Setelah ditelusuri, ternyata sudah banyak penelitian yang membahas tentang pasangan ataupun jodoh, namun yang bertitik fokus pada kajian tafsir terhadap Q.S. an-Nur ayat 26 belum banyak. Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang pasangan yang berkaitan dengan Q.S. an-Nur ayat 26 yaitu: Jodoh sebagai cerminan diri (telaah Q.S. an-Nur ayat 26 dan relevansinya dalam kehidupan).<sup>4</sup> Skripsi ini membahas tentang perbandingan makna jodoh sebagai cerminan diri sendiri yang terdapat dalam *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir Ibnu Kasir* kemudian menjelaskan relevansi Q.S. an-Nur dalam kehidupan saat ini. Kesetaraan dalam jodoh pendekatan *Tafsir maqasidi* Q.S. an-Nur ayat 26.<sup>5</sup> Jurnal ini berfokus pada *kafa'ah* (kesetaraan jodoh). Ia menggunakan pendekatan *Tafsir maqasidi* untuk mencari arti dan maksud dari *kafa'ah* tersebut. Pandangan KH. Husain Muhammad tentang *kafa'ah* dalam pernikahan untuk membentuk keluarga.<sup>6</sup>

Jurnal ini menjelaskan tentang *kafa'ah* menurut pandangan K.H. Husain Muhammad yang dilakukan melalui wawancara. Konsep *Kafa'ah* dalam Memilih Pasangan Hidup Menurut Empat Imam Mazhab.<sup>7</sup> Jurnal ini berfokus pada konsep *kafa'ah* dalam memilih pasangan menurut pandangan mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Pasangan Ideal Menurut al-Qur'an (Kajian Q.S. an-Nur ayat 26 dan Q.S. at-Tahrim ayat 10-11).<sup>8</sup> Skripsi ini membahas tentang pasangan ideal menurut al-Qur'an berdasarkan kajian pada Q.S. an-Nur ayat 26 dan Q.S. at-Tahrim ayat 10-11. Kafaah dalam surah an-Nur ayat 26 dan relevansinya dengan upaya membentuk keluarga sakinah (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar).<sup>9</sup> Skripsi ini membahas tentang Q.S. an-Nur ayat 26 yang berhubungan dengan relasi suami

<sup>3</sup> Siti Nurkhamzah, *Kalau Jodoh Tak Kan Kemana* (Jember, Jawa Timur: CV Nur Media, 2021),

4.-

<sup>4</sup> Dwi Ayu Ningsih, "Jodoh sebagai Cerminan Diri (telaah Q.S. An-Nur ayat 26 dan Relevansinya dalam Kehidupan)" (Jawa Tengah, UIN Salatiga, 2022).

<sup>5</sup> Riska dkk, "Kesetaraan dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqasidi Q.S. An-Nur [24]: 26)," *El-Maqra* 1, no. 1 (2021).

<sup>6</sup> Muhammad Adlan dan Moh. Yustafad, "Pandangan KH. Husain Muhammad tentang Kafaah dalam Pernikahan untuk membentuk Keluarga Bahagia," *Legitima* 4, no. 1 (2021).

<sup>7</sup> Moh. Miftahuzzaman, Suyud Arif, dan Sutisma, "Konsep Kafaah dalam Memilih Pasangan Hidup Menurut Empat Imam Madzhab," *As-Syar'i* 5, no. 1 (2023).

<sup>8</sup> Khalisah Qatrunnada, "Pasangan Ideal Menurut al-Qur'an (Kajian Q.S. An-Nur ayat 26 dan Q.S. At-Tahrim ayat 10-11)" (Banten, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

<sup>9</sup> Hafizatul Aini, "Kafaah dalam surah an-Nur ayat 26 dan relevansinya dengan upaya membentuk keluarga sakinah (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar)" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

istri dan relevansinya dengan upaya membentuk keluarga sakinah. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul Pasangan dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran asy-Sya'rawi dan Hamka). Penelitian ini baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang pasangan dalam al-Qur'an dan berfokus pada penafsiran asy-Sya'rawi dan Hamka dalam Q.S. an-Nur ayat 26. Disini penulis menggunakan metode komparatif (*muqarin*) yaitu membandingkan penafsiran asy-Sya'rawi dan Hamka. Disini penulis mencoba untuk menggali pengetahuan tentang pasangan dalam al-Qur'an, meneliti biografi tokoh dan metodologi penafsirannya serta membandingkannya, kemudian mencari apakah faktor penyebab terjadinya perbedaan penafsiran diantara keduanya.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap data-data pustaka yang relevan. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua bentuk yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang dalam hal ini berupa kitab tafsir al-Qur'an yaitu *Tafsir asy-Sya'rawi* dan *Tafsir al-Azhar*. Sedangkan data sekunder adalah sumber data kedua yang digunakan untuk melengkapi penelitian dari sumber pertama. Data ini bisa kita dapatkan dalam kitab, buku, hadits nabi, skripsi, artikel, ataupun dari jurnal ilmiah yang terdapat pembahasan mengenai pokok bahasan penelitian.

Disini penulis menggunakan metode tafsir *muqaran* (komparatif), yaitu metode tafsir al-Qur'an yang dilakukan dengan cara perbandingan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu: pertama menentukan tema yang akan dibahas, yaitu tentang pasangan. kedua mencari aspek yang akan diperbandingkan, yaitu penafsiran asy-Sya'rawi dan Hamka dalam Q.S. an-Nur ayat 26. Ketiga mencari hubungan dan faktor yang mempengaruhi konsep penelitian. Keempat menunjukkan perbedaan atau kekhasan dari masing-masing penafsiran tokoh. Kelima, mengulas secara teliti dan menganalisis secara mendalam dengan disertai argumen data. Dan terakhir membuat kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian. Sedangkan secara teknis, dalam penelitian komparatif (perbandingan), penulis menggunakan bentuk *Integrated Comparative Method*, yaitu bentuk perbandingan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam. Dalam penelitian komparatif teknis inilah yang sering digunakan, karena mempermudah pembaca untuk mengetahui sesuatu yang diperbandingkan.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pasangan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pasangan bermakna sesuatu yang selalu bersamaan sehingga menjadi sepasang. Misalnya dua orang, ada laki-laki dan perempuan, dan dua sepatu sebelah kanan dan kiri sehingga jika disatukan menjadi sepasang sepatu. Selain itu sepasang juga dapat diartikan sejodoh, seperangkat, sesetel. Abu al-Qasim al-fashani mengatakan bahwa setiap sesuatu dari

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019).

dua perkara yang berdampingan disebut berpasangan (berjodoh), baik dua perkara itu sejenis ataupun berlawanan.<sup>11</sup> Menurut Muhammad Fu'ad Abdul Baqi istilah pasangan didalam al-Qur'an menggunakan kata *zauj*. Didalam karyanya *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* dijelaskan bahwa kata *zauj* didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 81 kali, 21 bentuk, terdapat dalam 72 ayat yang tersebar pada 43 surah yang berbeda.<sup>12</sup> Diantaranya yaitu :

1. Q.S. Yasin ayat 36

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui".

2. Q.S. az-Zariyat ayat 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah".

Kedua ayat tersebut menerangkan bahwa segala sesuatu itu diciptakan Allah berpasang-pasangan. Misalnya seperti awal-akhir, lahir-batin, tinggi-rendah, hina-mulia, lemah-kuat, sedih-gembira, jauh-dekat, laki-laki-perempuan, dan sebagainya<sup>13</sup> Pada umumnya setiap manusia, laki-laki dan perempuan akan dipasangkan dengan manusia lain yang sepadan dengan dirinya sendiri. Walau demikian perlu diingat bahwa jodoh itu merupakan rahasia Allah yang tidak diketahui oleh siapapun. Dalam kehidupan nyata, ada 4 kategori dalam berpasangan, yaitu laki-laki baik mendapat pasangan wanita yang baik seperti Rasulullah dan Aisyah, laki-laki baik mendapat pasangan wanita buruk seperti Nabi Nuh dan Nabi Luth bersama istrinya, laki-laki buruk mendapat pasangan wanita baik seperti Fir'aun dan istrinya, dan laki-laki buruk mendapat pasangan yang buruk yaitu seperti kisah Abu Lahab dan istrinya (Arwa).<sup>14</sup>

Didalam Islam, ketika kita ingin memilih pasangan maka tidak boleh sembarangan ataupun asal-asalan. Kita dianjurkan untuk memperhatikan 4 hal pokok yaitu memilih karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, atau agamanya. Namun agamalah yang seharusnya lebih dipilih. Seperti sabda Rasulullah: Nikahilah wanita karena empat sebab yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang berpegang teguh pada agamanya agar kamu selamat. (Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Abu al-Qasim al-Asfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ilmi al-Syamiyyah), 384

<sup>12</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), 422-424

<sup>13</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 7018-7019.

<sup>14</sup> Khalisah Qatrunnada, "Pasangan Ideal Menurut al-Qur'an (Kajian Q.S. An-Nur ayat 26 dan Q.S. At-Tahrim ayat 10-11)," 4.

<sup>15</sup> Khalisah Qatrunnada, 18.

### 3. Biografi asy-Sya'rawi dan Hamka

Nama lengkap asy-Sya'rawi adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Ia lahir pada hari ahad, 17 Rabiul Akhir 1329 Hijriah / 16 April 1911 Masehi didesa Daqadus Kec. Mait Ghamr Provinsi Daqahliyah.<sup>16</sup> asy-Sya'rawi lahir dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bernama Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi merupakan seorang petani yang menyewa sebidang tanah dikampungnya untuk digarap sendiri. Walau demikian ayahnya memiliki perangai yang terpuji, seorang 'allim dalam beribadah. Sedangkan Nama Hamka adalah Abdul Malik Karim Amrullah, ia disebut Hamka setelah menunaikan ibadah Haji pada tahun 1927 dan mendapat gelar haji. Hamka lahir di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 14 Muharam 1326 Hijriah / 16 Februari 1908 Masehi. Hamka dibesarkan dalam keluarga yang alim dan taat menjunjung tinggi agama. Ayahnya seorang ulama terkenal yaitu Abdul Karim Amrullah yang sering disebut dengan Haji Rasul.

Pendidikan asy-Sya'rawi dimulai dengan menghafal al-Qur'an kepada ulama didaerahnya yaitu 'Abd al-Majid Pasha, dan ia mampu menyelesaikannya pada usia 11 tahun.<sup>17</sup> asy-Sya'rawi termasuk anak yang sangat cerdas, hal inilah yang mendukungnya hingga melanjutkan kuliah di Universitas al-Azhar. Ia belajar banyak ilmu pengetahuan seperti bahasa arab, fikih, hadits, tafsir dan sebagainya. Sehingga menjadikannya tokoh ulama yang kaya akan khazanah keilmuan pada bidangnya, khususnya kajian tafsir. Sedangkan pendidikan Hamka dimulai dengan belajar membaca al-Qur'an dirumah orang tuanya sendiri. Kemudian ia belajar di Madrasah Thawalib yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Pada tahun 1924 ia melanjutkan ketanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta. Disana ia belajar dengan Ki Bagus Hadi Kusumo, Haji Fakhrudin, R.M. Soerjopranoto, dan H.O.S. Cokroaminoto. Kemudian hijrah ke Pekalongan dan belajar kepada Sultan Mansur Ahmad Rasyid. Dan pada tahun 1927 Hamka menunaikan ibadah haji, disana ia memperdalam ilmunya dengan belajar kepada ulama yang bernama Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Imam Masjidil Haram pertama dari kalangan non-Arab.<sup>18</sup>

Dalam karirnya asy-Sya'rawi pernah menjabat sebagai Dosen difakultas Syari'ah, mendapatkan gelar doctor Honoris Causa pada bidang sastra dari Universitas Manshurah, Direktur Dakwah di Departemen Agama, Ketua Departemen Agama cabang provinsi Gharbiyyar, dan Menteri Agama. Ia turun dari jabatannya sebagai menteri agama karena berani menolak usulan undang-undang keluarga yang bertentangan dengan syariat Islam. Pasca turun jabatan inilah kemudian beliau mengabdikan diri dalam berdakwah, menulis buku, seminar diberbagai negeri, dan juga berceramah diberbagai media televisi dan radio. Beliau tutup usia pada tanggal 17 Juni 1998 di Mesir.<sup>19</sup> Sedangkan Hamka dalam karirnya,

---

<sup>16</sup> Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Al-Qalam* 29, no. 2 (2012): 193.

<sup>17</sup> Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi," *Studia Quranika* 1, no. 2 (15 Januari 2017): 147

<sup>18</sup> Wildanun Mukhalladun, "Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an" (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 42-48.

<sup>19</sup> Muhammad Iqbal Al-Surur, "DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Komparatif antara Tafsir Khawatir Asy-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar)" (Jakarta, PTIQ Jakarta, 2019), 23-25.

pada tahun 1928-1935 beliau banyak menerbitkan karya-karya, dan pernah memimpin majalah Kemajuan Zaman. Ia juga pernah menerbitkan majalah panji masyarakat yang berfokus pada dakwah dan kultur Islam. Hamka pernah menjadi salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku sehingga sempat dijuluki "Hamzah Fansuri" di era modern, Menjadi Imam besar masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru serta aktif memberikan kuliah subuh dan kajian tafsir al-Qur'an. Selain itu beliau juga pernah diangkat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Beliau tutup usia pada tanggal 24 Juli 1981.<sup>20</sup>

Asy-Sya'rawi merupakan salah satu mufassir yang berasal dari Mesir. Salah satu tafsirnya yang terkenal adalah *Tafsir asy-Sya'rawi: Khawatir asy-Sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karim*. Ia menamakan tafsirnya dengan *Khawatir*, karena ia biasa merenung terlebih dahulu sebelum menafsirkan al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muhammad Rajab al-Bayumi, sebelum berbicara tentang suatu tema, asy-Sya'rawi biasa menyendiri beberapa saat untuk merenung dan berpikir. Karena hal ini dapat membantunya untuk lebih konsentrasi sehingga menghasilkan pemikiran yang lebih baik.<sup>21</sup> Sedangkan Hamka merupakan salah satu mufassir yang berasal dari Indonesia. Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah *Tafsir al-Azhar*. Dinamakan *al-Azhar* karena nama ini sama dengan masjid yang didirikan ditempat tinggalnya Kebayoran Baru, Jakarta. Selain itu, nama ini diilhamkan oleh Mahmud Syalthuth yang berharap semoga benih keilmuan dan pengaruh intelektual berkembang di Indonesia.<sup>22</sup>

Dalam tafsirnya asy-Sya'rawi menggunakan metode *tahlili* dan *maudu'i*, namun lebih cenderung menggunakan metode *maudu'i*, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara memilih tema tertentu. Sedangkan Hamka dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili* yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan al-Qur'an secara analisis.<sup>23</sup> Corak yang digunakan asy-Sya'rawi dan Hamka adalah corak *Adabi wal Ijtima'i*, yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang menghubungkan antara al-Qur'an dengan kondisi masyarakat, sehingga mempermudah masyarakat untuk memahami isi dan makna al-Qur'an.<sup>24</sup> Namun, selain corak itu asy-Sya'rawi juga menggunakan corak *tarbawi* (pendidikan).<sup>25</sup>

Menurut sumbernya, asy-Sya'rawi memadukan tafsir *bil-Ra'yi* dan *bil-Ma'sur*, namun lebih cenderung menggunakan tafsir *bil-Ra'yi*. Sedangkan Hamka menggunakan tafsir *bil-Ma'sur*, namun tidak terlepas juga menggunakan tafsir *bil-Ra'yi*. Ia menghubungkan keduanya dengan berbagai pendekatan, misalnya dengan bahasa, sejarah, dan interaksi sosio-kultur pada masyarakat, serta menambahkan unsur cerita masyarakat untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Iqbal Al-Surur, 23-31.

<sup>21</sup> "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis," 195.

<sup>22</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016), 28.

<sup>23</sup> *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 18.

<sup>24</sup> Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i dalam kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)," *Al-Muhafidz* 2, no. 1 (2022): 15.

<sup>25</sup> "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis," 198.

<sup>26</sup> *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar*, 31.

#### 4. Penafsiran Q.S. an-Nur ayat 26 menurut asy-Sya'rawi dan Hamka

Selain ayat yang telah disebutkan diatas, Q.S. an-Nur ayat 26 juga dianggap sebagai Firman Allah yang menjelaskan tentang pasangan.

Allah berfirman dalam Q.S. an-Nur ayat 26 :

الْحَيْثُ لِلْخَبِيثِ وَالْحَيْثُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ أَوْلَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ  
مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : “Wanita yang buruk untuk laki-laki yang buruk dan laki-laki yang buruk untuk wanita yang buruk (pula), sedangkan wanita yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)”.

Dalam ayat ini terjadi perbedaan penafsiran antara asy-Sya'rawi dan Hamka. Asy-Sya'rawi mengartikan kata *al-Khabisat* dan *at-Tayyibat* sebagai “wanita”. Sedangkan Hamka mengartikan kata tersebut sebagai “perkara”. Asy-Sya'rawi mengartikan kata *al-Khabisat* dan *at-Tayyibat* sebagai “wanita”. Sehingga ayat ini dapat diartikan: “wanita keji untuk pria keji, dan pria keji untuk wanita keji (pula). Sedangkan wanita baik untuk pria baik, dan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia”.<sup>27</sup> Menurut Asy-Sya'rawi ayat ini sama dengan Q.S. An-Nur ayat 3, yang artinya : “Pezina laki-laki tidak pantas menikah kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak pantas menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin”.

Wanita-wanita yang keji adalah para pezina, wanita-wanita yang baik adalah wanita yang memelihara kesucian dirinya. Pendapat ini menyatakan bahwa kebanyakan orang akan dipasangkan dengan yang sepadan. Sebagaimana berlaku pada Aisyah yang dijadikan Allah sebagai istri Rasulullah. Ia merupakan wanita yang baik sehingga pantas untuk Allah sandingkan dengan Rasulullah. Sekiranya Aisyah tidak baik tentu tidak pantas menjadi istri Rasulullah. Berkaitan dengan kehidupan masyarakat, maka ayat ini dapat dipahami sebagai anjuran untuk memilih pasangan yang setara, sefaham, seimbang, setingkat ataupun sederajat. Meskipun ini bukan suatu keharusan, tetapi ini dimaksudkan agar menghasilkan sebuah kebaikan, keserasian, dan terhindar dari cela. Karena seringkali terjadi kegagalan dalam pasangan rumah tangga disebabkan oleh perbedaan-perbedaan, baik itu dalam agama maupun strata sosial. Sebagaimana kita ketahui juga bahwa dalam berpasangan, keramah-tamahan antara satu dengan yang lain terjadi karena adanya persamaan, baik itu dari sifat-sifat, akhlak, cara bergaul ataupun yang lainnya.<sup>28</sup>

Sedangkan didalam *Tafsir al-Azhar* Hamka mengartikan kata *al-Khabisat* dan *at-Tayyibat* sebagai “perkara”. Perkara yang kotor adalah dari orang-orang yang

<sup>27</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi* (Mesir: Akhbar al-Yaum, 1997), 10243.

<sup>28</sup> “Konsep Kafaah dalam Memilih Pasangan Hidup Menurut Empat Imam Madzhab,” 2.

kotor, dan orang-orang yang kotor adalah untuk perkara yang kotor. Sedangkan perkara yang baik adalah dari orang baik-baik, dan orang yang baik menimbulkan perkara yang baik pula.<sup>29</sup> Ayat ini diturunkan untuk membersihkan tuduhan buruk terhadap 'Aisyah, yaitu dituduh berselingkuh dengan S{afwan ibn al-Mu'at}t}al. Karena tidak mungkin 'Aisyah seorang istri Nabi yang sangat mulia melakukan perbuatan kotor seperti yang dituduhkan.

Peristiwa ini bermula ketika suatu hari, 'Aisyah sedang melakukan perjalanan pulang dari penaklukan Bani> Mus}t}jaliq, namun ia terpisah dari rombongan kaum muslimin karena mencari kalungnya yang hilang. Setelah itu ia bertemu dengan S{afwan yang juga tertinggal dari rombongan. Kemudian 'Aisyah menaiki unta yang dibawa S{afwan dan dikawalinya untuk menyusul rombongan. Kejadian inilah yang kemudian menjadi fitnah di kalangan umat muslim, karena terhasut oleh isu yang mengatakan bahwa telah terjadi perselingkuhan antara 'Aisyah dan Safwan.

Hari terus berganti dan masalah belum terselesaikan, bahkan terjadi perpecahan di antara kaum muslim yang percaya dan tidak percaya dengan isu tersebut. Sikap Rasulullah pun berubah terhadap 'Aisyah. Ia menyuruhnya untuk segera melakukan taubat. Namun 'Aisyah tidak mau, karena ia merasa bahwa dirinya tidak pernah melakukan dosa seperti yang telah dituduhkan, ia hanya menangis dan berdoa semoga Allah segera menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya turunlah ayat ini.

Q.S. an-Nur ayat 26 ini merupakan penutup dari ayat wahyu yang membersihkan tuduhan buruk terhadap 'Aisyah istri Rasulullah. Ayat ini mengandung pelajaran hidup bahwa tuduhan keji adalah perbuatan tercela yang hanya timbul dari orang yang tercela atau kotor hatinya. Orang-orang kotorlah yang bisa menghasilkan perbuatan kotor. Dan perkara baik adalah hasil dari orang-orang yang baik pula. Orang kotor tidak menghasilkan yang bersih dan orang baik tidaklah menghasilkan yang kotor.<sup>30</sup>

## KESIMPULAN

Pasangan merupakan setiap sesuatu dari dua perkara yang berdampingan baik dua perkara tersebut sama jenis atau berlawanan. Didalam al-Qur'an ada banyak ayat yang menjelaskan tentang pasangan. Q.S. an-Nur ayat 26 sering digunakan sebagai ayat tentang pasangan. Namun terjadi perbedaan penafsiran diantara para ulama. Seperti asy-Sya'rawi dan Hamka. Dalam tafsirnya asy-Sya'rawi mengatakan bahwa ayat tersebut sama seperti Q.S. An-Nur ayat 3, bahwa seseorang akan dipasangkan dengan orang lain yang sepadan dirinya. Sedangkan Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut berkaitan dengan hadits al-Ifk (berita bohong). Ayat ini diturunkan untuk membersihkan tuduhan buruk terhadap 'Aisyah, yaitu dituduh berselingkuh dengan S{afwan ibn al-Mu'at}t}al. Karena tidak mungkin 'Aisyah seorang istri Nabi yang sangat mulia melakukan perbuatan kotor seperti yang dituduhkan.

---

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 283.

<sup>30</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Avif Alviyah. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar." *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016).
- Dwi Ayu Ningsih. "Jodoh sebagai Cerminan Diri (telaah Q.S. An-Nur ayat 26 dan Relevansinya dalam Kehidupan)." UIN Salatiga, 2022.
- Hafid Nur Muhammad. "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)." *Al-Muhafidz* 2, no. 1 (2022).
- Hafizatul Aini. "Kafaah dalam surah an-Nur ayat 26 dan relevansinya dengan upaya membentuk keluarga sakinah (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar)." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Khalisah Qatrunnada. "Pasangan Ideal Menurut al-Qur'an (Kajian Q.S. An-Nur ayat 26 dan Q.S. At-Tahrim ayat 10-11)." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Malkan. "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis." *Al-Qalam* 29, no. 2 (2012).
- Moh. Miftahuzzaman, Suyud Arif, dan Sutisma. "Konsep Kafaah dalam Memilih Pasangan Hidup Menurut Empat Imam Madzhab." *As-Syar'i* 5, no. 1 (2023).
- Muhammad Adlan dan Moh. Yustafad. "Pandangan KH. Husain Muhammad tentang Kafaah dalam Pernikahan untuk membentuk Keluarga Bahagia." *Legitima* 4, no. 1 (2021).
- Muhammad Iqbal Al-Surur. "Dakwah Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif antara Tafsir Khawatir Asy-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar)." PTIQ Jakarta, 2019.
- Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Mesir: Akhbar al-Yaum, 1997.
- Muhammad Syafi'ie el-Bantanie. *Sholat Tarik Jodoh*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Pasya, Hikmatiar. "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi." *Studia Quranika* 1, no. 2 (15 Januari 2017): 145-60.
- Riska dkk. "Kesetaraan dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqasidi Q.S. An-Nur [24] : 26)." *El-Maqra* 1, no. 1 (2021).
- Siti Nurkhamzah. *Kalau Jodoh Tak Kan Kemana*. Jember, Jawa Timur: CV Nur Media, 2021.
- Wildanun Mukhalladun. "Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.